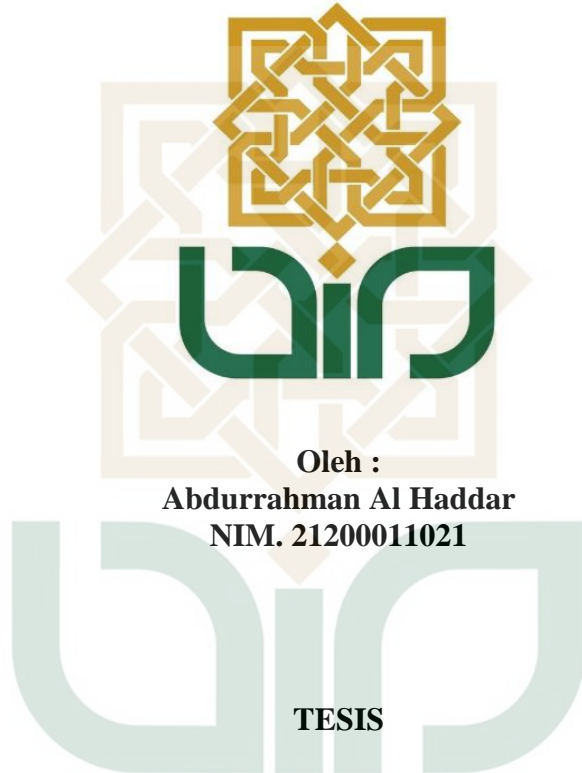


**ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBANGUNAN
SOSIAL-KEAGAMAAN NAHDLATUL
WATHAN DI LOMBOK**



Oleh :
Abdurrahman Al Haddar
NIM. 21200011021

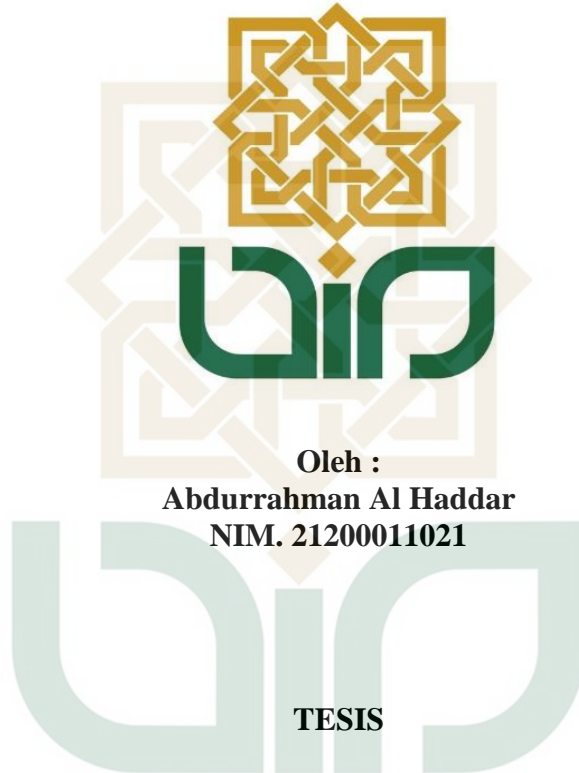
TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar *Master of Arts*
(M.A.)**

**Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Islam, Pembangunan, dan Kebijakan Publik**

**YOGYAKARTA
2023**

**ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBANGUNAN
SOSIAL-KEAGAMAAN NAHDLATUL
WATHAN DI LOMBOK**



Oleh :
Abdurrahman Al Haddar
NIM. 21200011021

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar *Master of Arts*
(M.A.)**

**Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Islam, Pembangunan, dan Kebijakan Publik**

**YOGYAKARTA
2023**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-742/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : Islam dan Kearifan Lokal dalam Pembangunan Sosial- Keagamaan Nahdlatul Wathan di Lombok

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDURRAHMAN AL HADDAR, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 21200011021
Telah diujikan pada : Kamis, 03 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D

SIGNED

Valid ID: 64d029bc6532c



Penguji II

Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 64d991a67ca36



Penguji III

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.

SIGNED

Valid ID: 64d5a1dbabbef



Yogyakarta, 03 Agustus 2023

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 64dc3fbc0822c

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdurrahman Al Haddar

NIM : 21200011021

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Islam, Pembangunan dan Kebijakan Publik

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 21-07-2023

Saya yang menyatakan



Abdurrahman Al Haddar

NIM : 21200011021

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBANGUNAN SOSIAL- KEAGAMAAN NAHDLATUL WATHAN DI LOMBOK**

Yang ditulis oleh :

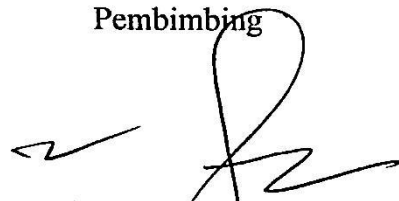
Nama : Abdurrahman Al Haddar
NIM : 21200011021
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam, Pembangunan dan Kebijakan Publik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts (M.A)*

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21-8-2023

Pembimbing



Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si.

ABSTRAK

Tesis ini mengkaji tentang organisasi keagamaan Nahdlatul Wathan dalam membangun sinergi antara Islam sebagai agama dan kearifan lokal sebagai sosial-kebudayaan dalam pembangunan sosial-keagamaan yang dilakukan di Lombok. Eksistensi Nahdlatul Wathan sebagai organisasi terbesar di Lombok dapat memobilisasi massa yang besar karena dinilai mampu membahasakan dogma-dogma teologis maupun *legal normative* dengan baik. Hal ini sejalan dengan kompleksitas keberagaman yang ada di Pulau Lombok, dengan pola kultur masyarakat majemuk yang memiliki sisi keagamaan yang kuat dan juga kearifan lokal di sisi lain yang dipertahankan.

Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan dan menjelaskan organisasi Nahdlatul Wathan dalam pembangunan sosial-keagamaan yang dilakukan di Lombok. Tesis ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan, kajian dan pertimbangan baik secara teoritis-akademis maupun praktis dalam mengkonsepsikan paradigma pembangunan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pemikiran teori kebudayaan oleh Koentjaraningrat dan teori agama sebagai sistem kebudayaan oleh Clifford Geertz sebagai alat analisis. Penelitian ini deskriptif-kualitatif, dengan pendekatan sosial-budaya sebagai langkah ilmiah memperoleh data secara akurat, dan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nahdlatul Wathan begitu erat kaitannya dalam menampilkan sisi moderat yang adaptif-akomodatif di tengah kemajemukan masyarakat Lombok. Sisi moderat tersebut terlihat dari Nahdlatul Wathan lebih memperhatikan pemeliharaan tradisi-tradisi lokal yang berkembang dan dianggap baik serta relevan dengan kebutuhan maupun pembangunan umat. Selain itu, adanya sikap inovatif dan menghargai yang lama (refleksi tradisi) serta mensinergikan keduanya. Hal ini dapat dilihat dalam tindakan-tindakan sosial-keagamaan Nahdlatul Wathan dalam menyikapi budaya keagamaan yang terjadi di Suku Sasak Lombok. Nilai-nilai Islam akomodatif dan wasathiyah sebagai pilar Nahdlatul Wathan dalam mensinergikan agama dan budaya dalam bingkai semangat nasionalisme dan cinta tanah air.

Kata Kunci : Nahdlatul Wathan, Islam, Kearifan Lokal, Pembangunan Sosial-Keagamaan

ABSTRACT

This thesis examines the role of the religious organization Nahdlatul Wathan in building synergy between Islam as a religion and local wisdom as a socio-cultural phenomenon in the socio-religious development carried out in Lombok. The existence of Nahdlatul Wathan as the largest organization in Lombok can mobilize large masses because it is considered capable of properly expressing theological and legal normative dogmas. This is in line with the complexity of the diversity that exists on the island of Lombok and the cultural pattern of a pluralistic society that has a strong religious side and also local wisdom on the other hand that is maintained.

The purpose of this study is to reveal and explain the Nahdlatul Wathan organization's role in the socio-religious development carried out in Lombok. This thesis is expected to be used as reference material for studies and considerations both theoretically and practically in conceptualizing the development paradigm. In this study, the authors use cultural theory by Koentjaraningrat and the theory of religion as a cultural system by Clifford Geertz as analytical tools. This research is descriptive-qualitative, with a socio-cultural approach as a scientific step to obtain accurate data, and through interviews, observation, and documentation techniques.

The results of this study indicate that Nahdlatul Wathan is closely related in displaying a moderate side that is adaptive-accommodative in the midst of the plurality of Lombok society. This moderate side can be seen in Nahdlatul Wathan, which pays more attention to maintaining local traditions that are developing and considered good and relevant to the needs and development of the ummah. In addition, there is an innovative attitude, respect for the old (traditional reflection), and synergy between the two. This can be seen in Nahdlatul Wathan's socio-religious actions in responding to the religious culture that occurred in the Sasak Tribe of Lombok. Accommodative and wasathiyah Islamic values are the pillars of Nahdlatul Wathan in synergizing religion and culture within the framework of the spirit of nationalism and love for the country.

Keywords: Nahdlatul Wathan, Local Wisdom, Socio-Religious Development

HALAMAN MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah

Maha Mengetahui, Mahateliti (QS. Al- Hujurat [49]: 13)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Kupersembahkan tesis ini untuk Ibuku Barlian, Bapakku Ye’Zen, Saudara-Saudaraku serta segenap keluarga besar yang telah banyak membantu dalam memberikan semangat serta dukungan, baik moral dan materil, juga kepada almamaterku, semua guru dan dosenku serta teman-temanku”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kehadirat Allah SWT, atas limpahan taufik dan inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ni, Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW sebagai suri tauladan umat hingga akhir zaman.

Tesis yang berjudul *Islam dan Kearifan Lokal dalam Pembangunan Sosial-Keagamaan Nahdlatul Wathan di Lombok* dapat terselesaikan atas ridho dan pertolongan-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat berjalan dengan lancar dan penulis mendapat banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman yang baru baik ketika pada saat penelitian di lapangan maupun pada waktu menyusun penulisan. Hal tersebut merupakan upaya penulis dalam mengkaji sinergitas Islam dan kearifan lokal dalam pembangunan sosial-keagamaan oleh organisasi Nahdlatul Wathan di Lombok. Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian tesis ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut :

1. Penulis menyampaikan terimakasih kepada Bapak Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si. sebagai dosen pembimbing tesis ini yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus menerus, dan tanpa bosan di tengah kesibukannya dalam suasana keakraban menjadikan tesis ini lebih matang dan cepat selesai;
2. Penulis menyampaikan juga terimakasih kepada dosen penguji Bapak Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D dan Bapak Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.

yang telah memberikan bimbingan baik berupa saran dan kritik yang membangun dalam kepenulisan tesis ini, sehingga dapat menjadi tugas akhir yang layak dan dapat dipertanggung-jawabkan.

3. Terimakasih penulis sampaikan kepada seluruh civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya fakultas Pascasarjana Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, dalam hal ini kepada Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga. Kemudian Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana, Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA. sebagai Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies dan Bapak Najib Kailani, S.Fil.I., MA., Ph.D. sebagai Sekretaris Prodi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik. Trimakasih juga disampaikan kepada seluruh dosen pengajar yang ada di Fakultas Pascasarjana yang telah memberikan banyak ilmu baru dan berbagai pengalamannya yang tentu sangat bermanfaat;
4. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada seluruh jajaran pimpinan, kelembagaan, dan masyarakat jama'ah organisasi Nahdlatul Wathan, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bisa silaturahmi sekaligus melakukan penelitian serta atas kerelaannya memberikan data dan informasi yang penulis butuhkan dalam rangka penyelesaian tesis ini. Tentu banyak hal yang penulis peroleh dari hasil penelitian ini, khususnya sebagai warga masyarakat Lombok.
5. Terimakasih penulis sampaikan juga kepada teman-teman seperjuangan konsentrasi Islam Pembangunan dan Kebijakan Publik (IPKP) yang telah

banyak berkontribusi dalam kepenulisan tesis ini, dan juga penulis menyadari banyak ilmu dan pengalaman baru yang didapat ketika berdiskusi bersama. Semoga kebersamaan silaturahmi kita terus terjalin dan tentunya membawa keberkahan di masa depan.

6. Terakhir penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua tercinta yakni Bapak Drs. Ye' Zen dan Ibu Barlian Muhammad, yang telah memberikan begitu besar sumbangsih baik materil maupun non-materil dalam mendukung penyelesaian studi magister ini. Selain itu penulis menyampaikan trimakasih kepada saudara dan juga keluarga besar tercinta yang telah memberikan banyak dukungan.

Akhir kata penulis menyampaikan kepada semua pihak yang penulis sebutkan tersebut di atas, semoga niat dan amal baik tersebut menjadi ladang amal kebaikan dan dibalas setimpal oleh Allah SWT. Serta tidak lupa dalam hal ini penulis mengharapakan saran dan kritik kepada para pembaca dari karya tesis ini, baik terkait hal teknis maupun kontennya. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada penulis pada khususnya dan khalayak pembaca sekalian.

Yogyakarta, 21 juli 2023

Saya yang menyatakan,



Abdurrahman Al Haddar
NIM. 21200011021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teoritis.....	16
F. Metode Penelitian.....	30
G. Sistematika Pembahasan	37
BAB II TINDAKAN KEAGAMAAN NAHDLATUL WATHAN : PINTU PERUBAHAN	40
A. Karakteristik Sosial-Keagamaan Masyarakat Lombok.....	40
B. Sejarah Terbentuknya Nahdlatul Wathan di Lombok.....	55

C.	Eksistensi Nahdlatul Wathan dalam Pembangunan Umat	64
1.	Bidang Pendidikan	68
2.	Bidang Keagamaan	73
3.	Bidang Sosial	78
4.	Bidang Ekonomi	84
D.	Tindakan Sosial-Keagamaan Nahdlatul Wathan	89
1.	Praktek Ritual Keagamaan	89
2.	Sistem Pendidikan dan Pengajaran	95
3.	Menyikapi Sosial-Budaya yang ada di Masyarakat	98
BAB III	NILAI DAN OBSESI NAHDLATUL WATHAN DALAM	
	PEMBANGUNAN SOSIAL-KEAGAMAAN.....	102
A.	Islam Wasathiyah sebagai Pilar Pembangunan Sosial-Keagamaan.	104
B.	Kearifan Lokal sebagai Realita yang Diakomodasi	110
C.	Islam dan Spirit Kebangsaan dalam Satu Tarikan Nafas	119
BAB IV	ANALISIS TINDAKAN DAN NILAI- NILAI DALAM	
	PEMBANGUNAN SOSIAL-KEAGAMAAN NAHDLATUL	
	WATHAN DI LOMBOK	123
A.	Tindakan Keagamaan NW dalam Perspektif Masyarakat Lombok.	123
B.	Sinergi Islam dan Kearifan Lokal Strategi Pemersatu Umat	129
BAB V	PENUTUP.....	136
A.	Kesimpulan	136
B.	Saran.....	139
DAFTAR PUSTAKA	141

LAMPIRAN 150

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 159



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Peta Provinsi Nusa Tenggara Barat, 40
- Gambar 2 Tradisi *Begibung* di masyarakat Lombok, 49
- Gambar 3 Pendiri Nahdlatul Wathan TGKH Zainuddin Abdul Majid, 56
- Gambar 4 Lembaga Pendidikan Keagamaan Nahdlatul Wathan, 69
- Gambar 5 Kegiatan Hiziban para santri dan Jama'ah NW, 76
- Gambar 6 Observasi Panti Asuhan Nahdlatul Wathan Mataram, 79
- Gambar 7 Program Kegiatan Sosial Lazah NW, 85
- Gambar 8 Tradisi Perayaan Lebaran Topat di Lombok, 114



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama seringkali dihadapkan dengan persoalan-persoalan sosial-budaya yang berkembang dan hidup dalam masyarakat seperti yang ada di Indonesia khususnya Pulau Lombok. Tidak jarang Islam sebagai agama yang disatu sisi mengandung dogma-dogma teologis, lalu disisi lain yang bersifat *legal-normative* (fikih) seringkali tidak bersifat *sensitive* kultur oleh tokoh-tokoh agama maupun umat muslim pada umumnya, sehingga hal tersebut membawa dampak terjadinya problematika di masyarakat khususnya terkait dengan sosial-keagamaan. Hanya saja keberadaan Nahdlatul Wathan sebagai organisasi keagamaan yang lahir dan berkembang di Lombok dinilai mampu membahasakan dogma-dogma teologis maupun *legal normative* atau ketentuan-ketentuan yang bersifat amaliah tersebut dengan baik, sehingga Nahdlatul Wathan dapat berkembang dan diterima oleh masyarakat di Lombok.

Islam secara teologis merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiyah dan transenden. Sedangkan dari aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural, dan realitas sosial dalam kehidupan manusia.¹ Kaitannya dengan makna agama sekaligus sebagai budaya, berkaitan pula bahwa Islam dipahami sebagai agama sekaligus peradaban (*Islam is both a religion and a civilization*). Hal ini mengingatkan bahwa Islam tidak hanya

¹ Seyyed Hossein Nasr, Huston Smith, *Islam : Religion, History, and Civilization*, (Pakistan : Suhail Academy, 2005), xi.

dimaknai sebagai agama yang statis yang secara umum diartikan, melainkan juga *creator* dan spirit yang hidup bagi sebuah peradaban besar dunia yang sejarahnya terbentang luas lebih dari empat belas abad. Islam dan peradaban merupakan satu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan. Sejak kehadirannya, Islam telah membawa konsep dan misi peradaban yang inheren dalam dirinya². Dilektika Islam dengan realitas kehidupan sejatinya merupakan realitas yang terus menerus menyertai agama Islam sepanjang sejarahnya³. Sejak awal kelahirannya, Islam tumbuh dan berkembang dalam suatu kondisi yang tidak hampa budaya. Realitas kehidupan ini diakui atau tidak memiliki peran yang cukup signifikan dalam mengantarkan Islam menuju perkembangannya yang aktual, sehingga sampai pada suatu peradaban yang mewakili dan diakui oleh masyarakat dunia.

Dengan pola keberagaman kultur di Indonesia tersebut, maka secara logis mengarah kepada munculnya potensi timbulnya berbagai konflik di tengah-tengah masyarakat, baik itu konflik politik, agama, etnis, ekonomi, dan lain sebagainya.⁴ Hal ini karena konflik merupakan sebuah tanda dari proses sosial di dalam masyarakat itu sendiri. Sehingga dapat dimaknai bahwa Indonesia memiliki dua kacamata paradigma pembangunan, dimana disatu sisi tidak akan terlepas dalam mengakomodir masyarakat muslim sebagai mayoritas dan disisi yang lain begitu kompleks akan keberagaman.

² Qosim Nursheha Dzulhadi, "Islam sebagai Agama dan Peradaban", *Tsaqafah*, Vol. 11, Nomor 1, Mei 2015, 151-168.

³ Ahmad Afandi, "Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Merariq* di Desa Labuan Tereng Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat", *Ulul Albab*, Vol. 23, Nomor 1, Januari 2019, 56- 65.

⁴ Novri Susana, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu- Isu Konflik Kontemporer*, (Jakarta :Kencana, 2009), 35.

Salah satu keberagaman di Indonesia yang bisa diamati secara konkret yakni pulau Lombok⁵ dengan suku asli yaitu Suku Sasak di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Daerah Lombok bagaikan “Laboratorium sosial” yang banyak menyediakan cerita, menggugah kesadaran intelektual (*intellectual curiosity*) bagi pemerhati atau ilmuwan untuk menggali lebih dalam terkait kondisi sosio-kultural yang ada di Lombok. Pembahasannya dari sudut pandang yang berbeda-beda, mulai dari historisitas, tradisi maupun institusi sosial-politik, dan dinamika keagamaan yang berkembang.⁶ Pulau Lombok yang dikenal dengan sebutan “Pulau Seribu Masjid” dan mayoritas masyarakatnya yakni beragama Islam kurang lebih 96,8 %.⁷ Namun di Pulau Lombok tentu juga memiliki keberagaman agama lainnya yakni Katholik, Kristen, Hindu, Budha, Khonghucu, dan sistem kepercayaan. Bahkan di dalam agama Islam itu sendiri masyarakat muslim menganut berbagai aliran atau corak yang berbeda-beda, seperti Ahlisunnah wal Jamaah, shalafi, jamaah Tablig, atau juga masyarakat muslim yang bergabung ke dalam organisasi sosial-keagamaan yakni Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan dan lainnya. Selain itu, di Lombok tidak hanya terdapat suku Sasak saja, melainkan berbagai suku dan etnis lainnya, seperti Suku

⁵ Pulau Lombok terdiri atas 4 kabupaten yakni Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara dan 1 Kota yaitu Kota mataram. Lombok adalah salah satu kawasan di Provinsi NTB selain Sumbawa (Sumbawa, Sumbawa Besar, Bima, Kota Bima, dan dompu).

⁶ Masnun Tahir, “Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Pulau Lombok”, *Asy-Syir’ah*, Vol. 42, Nomor 1, Juni 2008, 85- 115.

⁷ Dinas Kominfotik Provinsi NTB, *NTB Satu Data*, 23 November 2022, <https://data.ntbprov.go.id/>

Samawa (Sumbawa), Suku Mbojo (Bima), Suku Jawa, Etnis Arab, Etnis Cina, dan lainnya.

Keberagaman masyarakat Lombok tersebut di atas, mengarah terhadap kerentanan timbulnya konflik sosial-keagamaan di masyarakat di tengah proses pembangunan daerah. Karakteristik masyarakat Lombok secara umum termasuk tokoh agama dan adat yang seringkali terjebak dalam dikotomi antara “budaya” dan “agama” dalam arti ortodok.⁸ Masyarakat belum mampu mendialogkan kedua bidang tersebut, sehingga tidak jarang munculnya konflik perpecahan di tengah masyarakat Lombok utamanya di era reformasi saat ini. Karakteristik yang cukup keras juga ditunjukkan oleh masyarakat Suku Sasak dalam mempertahankan dan menegakkan kebenaran dalam konteks agama Islam walaupun terkait persoalan yang sederhana. Hal itu memang dimotivasi oleh kekonsistenan mereka dalam mempertahankan apa yang mereka anggap benar. Namun, seiring berjalannya waktu masyarakat suku Sasak semakin tersadarkan dalam memahami persoalan secara inklusif lewat penyuluhan agama dan lembaga-lembaga pendidikan Islam formal yang cukup banyak tersebar di daerah-daerah terutama di pulau Lombok.⁹

Dilihat secara historis, Lombok memiliki keunikan sendiri ketika terjadi Islamisasi oleh para muballigh dari Jawa, di mana pertentangan adat dan praktik keagamaan cukup kuat. Pergolakan kepemimpinan juga menjadi isu ketika Islam mulai masuk di Suku Sasak Pulau Lombok. Masyarakat

⁸ Baharuddin, *Nahdlatul Wathan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Genta Press, 2007), 13.

⁹ Zainudin Mansyur, *Kearifan Sosial Masyarakat Sasak Lombok dalam Tradisi Lokal*, (Mataram : Sanabil, 2019), 1-2.

khawatir jika Islam dapat merusak kearifan lokal (*local wisdom*) dan praktik-praktik ritual yang telah berkembang dan diwarisi secara turun-temurun di masyarakat.¹⁰ Dalam proses akulturasi tersebut, agama Islam di tengah masyarakat majemuk Pulau Lombok saat itu perlahan dapat mengubah struktur sosial, kekuasaan dan sistem politik kerajaan di masyarakat. Walaupun dalam perjalanannya berhasil melakukan negosiasi dengan tokoh masyarakat adat untuk penyebaran Islam secara damai, bukan invasi politik, akan tetapi perkembangan Islam mengalami hambatan karena gesekan dan pertentangan praktik kepercayaan lokal masyarakat.

Pasca Orde Baru, konflik sosial-keagamaan di Pulau Lombok mulai muncul secara terbuka. Diawali dari konflik antara Islam dan Kristen, kemudian merebak konflik antara Islam dan Hindu, konflik antara warga setempat dengan aliran Ahmadiyah dan Salafi serta berbagai konflik lainnya. Selain terkadang menimbulkan jatuhnya korban jiwa, berbagai konflik tersebut juga mengakibatkan dampak sosial yang luar biasa. Berbagai konflik komunal tersebut bukan saja mengganggu stabilitas nasional akan tetapi juga dapat mengancam integrasi bangsa. Hal ini menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia sebagai sebuah bangsa yang tersusun secara multikultur, multi-etnik, dan multi-agama yang dapat rapuh dan rentan jatuh dalam perpecahan, apabila jika bangsa ini gagal mengelolanya secara baik.¹¹

¹⁰ Abdul Rashad dkk, "Nasionalisme dalam Lintasan Sejarah Perjuangan Bangsa di Lombok Barat", *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, Vol. 12, Nomor 1, Januari 2022, 1-28.

¹¹ Suprpto, "Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bagi Upaya Resolusi Konflik", *Walisono*, Vol. 21, Nomor 1, Mei 2013, 19-38.

Selain itu, konflik sosial muncul hampir di seluruh kabupaten dan kota yang ada di Pulau Lombok, bahkan tidak jarang warga antar kampung menyerang kampung dan desa lain.¹² Dengan kata lain, konflik masyarakat yang ada di Pulau Lombok tidak terlepas dari persoalan keagamaan yang kemudian berkaitan pula dengan konflik sosial di tengah masyarakat. Dengan karakteristik serta sejarah konflik masyarakat Lombok tersebut menjadikan proses pembangunan khususnya yang berkaitan dengan sosial-keagamaan seperti pendidikan, sosial, kesehatan dan lainnya menjadi tantangan tersendiri, baik itu Pemerintah, masyarakat terdidik, tokoh agama, tokoh masyarakat dan juga stakeholder lainnya untuk mencoba menemukan paradigma baru yang kiranya dapat menjadi solusi serta mengarah kepada pembangunan sosial-masyarakat yang baik.

Salah satu domain penting tetapi luput dari perhatian para elit dalam penanganan konflik sebagai strategi pembangunan adalah melalui pendekatan “dari dalam” masyarakat sendiri. Masyarakat sebetulnya memiliki kemampuan dan sensitivitas yang disebut “kearifan lokal” dalam menjaga kelangsungan dinamika di masyarakat. Memberdayakan kearifan lokal sebagai alternatif solusi dalam penanganan konflik merupakan pendekatan budaya dalam menyelesaikan konflik.¹³ Kearifan lokal sebagai suatu kekayaan budaya yang mengandung nilai pandangan, kebijakan, dan kearifan hidup masyarakat dalam banyak ragam variannya. Namun saat ini kearifan

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram : Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1991), 95.

¹³ Irwan Abdullah, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2008), 7.

lokal masih belum difungsikan secara optimal, padahal kearifan lokal dapat dijadikan rujukan sebagai model dalam pengelolaan konflik dan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan sosial di masyarakat.¹⁴

Kehadiran TGH. Zainuddin Abdul Majid di awal abad ke- 20 membawa pendekatan baru dalam proses Islamisasi dan paradigma pembangunan khususnya masyarakat muslim di Lombok. Peran TGH. Zainuddin Abdul Majid sebagai tokoh baru memberikan perubahan yang signifikan di masyarakat. Nahdlatul Wathan yang beliau dirikan resmi sebagai organisasi masyarakat Islam pada tahun 1953 serta dari retorika sejarah hingga saat ini menjadi organisasi keagamaan yang cukup signifikan berpengaruh di Indonesia khususnya di Lombok dalam konteks pembangunan sosial-keagamaan.¹⁵ Paradigma pembangunan yang dibangun oleh Nahdlatul Wathan sebagai organisasi keagamaan di Lombok, terbukti mampu memobilisasi massa dalam jumlah begitu besar secara konsisten baik di sektor pendidikan khususnya pendidikan keagamaan seperti madrasah dan juga pesantren, program kesejahteraan sosial, dan dakwah. Bahkan tidak hanya di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) tepatnya di Pulau Lombok saja, namun dari tahun 1960-an sudah terbentuk pengurus Nahdlatul Wathan di provinsi lain yakni diantaranya Bali, Nusa Tenggara Timur, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jakarta, Kalimantan, Sulawesi, Riau, dan

¹⁴ Muhammad Harfin Zuhdi, "Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok", *Mabasan*, Vol. 12, Nomor 1, Juni 2018, 64-85.

¹⁵ Kutoyo, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan, 1945-1949 Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), 243.

lainnya.¹⁶ Salah satu kunci dan menjadi ciri khas kesuksesan Tuan Guru Haji (TGH) Zainuddin Abdul Majid dalam membangun dan mengembangkan Nahdlatul Wathan sebagai salah satu organisasi masyarakat Islam terbesar di Lombok hingga berlangsung saat ini adalah kemampuannya dalam mensinergikan keislaman, dan kearifan lokal masyarakat, serta ikut dalam upaya pembangunan masyarakat ke arah kemajuan.¹⁷

Berdasarkan paparan di atas, penulis perlu menegaskan kembali bahwa penelitian ini melihat Nahdlatul Wathan dalam membangun sinergi antara Islam sebagai agama dan kearifan lokal sebagai sosial-kebudayaan, hal tersebut baik dalam konteks tindakan keagamaan yang dilakukan maupun nilai-nilai pijakan yang menjadi obsesi keagamaannya. Penelitian ini dirasa penting dalam memberikan perspektif cara pemahaman yang baik dilakukan kaitannya dengan pembangunan sosial-keagamaan di tengah kultur masyarakat yang beragam. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan paradigma pembangunan sosial-keagamaan secara meluas, khususnya bagi masyarakat sipil (*civil society*) di daerah. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang, “Islam dan Kearifan Lokal dalam Pembangunan Sosial-Keagamaan Nahdlatul Wathan di Lombok”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merangkum beberapa rumusan masalah yaitu:

¹⁶ Saipul Hamdi, “*Nahdlatul Wathan di Era Reformasi, Agama Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi*”, (Yogyakarta : Pulham Media, 2019), 12.

¹⁷ Bartholomew John Ryan, “*Alif Lam Mim : Reconciling Islam, Modernity, and Tradition in an Indonesian Kampung*”, (Cambridge : Harvard University, 1999), 4- 6.

1. Bagaimana organisasi Nahdlatul Wathan membangun sinergi antara Islam sebagai agama dan kearifan lokal sebagai sosial-kebudayaan di Lombok ?
2. Tindakan apa saja yang dilakukan oleh Nahdlatul Wathan sebagai wujud sinergi Islam dan kearifan lokal dalam pembangunan sosial-keagamaan di Lombok ?
3. Nilai-nilai apa saja yang menjadi pijakan sebagai alternatif dalam obsesi keagamaan Nahdlatul Wathan ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penulis merangkum beberapa tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sinergi antara Islam sebagai agama dan kearifan lokal sebagai sosial-kebudayaan yang dilakukan organisasi Nahdlatul Wathan di Lombok.
2. Untuk mengetahui tindakan apa saja yang dilakukan oleh Nahdlatul Wathan sebagai wujud sinergi Islam dan kearifan lokal dalam pembangunan sosial-keagamaan.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang menjadi pijakan sebagai alternatif dalam obsesi keagamaan Nahdlatul Wathan.

Problematika sosial-keagamaan di tengah masyarakat yang majemuk khususnya dalam konteks agama dan kearifan lokal menjadi salah satu faktor besar lambatnya pembangunan di pulau Lombok. Adanya organisasi keagamaan Nahdlatul Wathan yang merupakan organisasi terbesar sekaligus

tumbuh secara khas di pulau Lombok yang hingga kini meluas dalam skala nasional, telah menunjukkan eksistensinya dalam proses pembangunan sosial-keagamaan yang terbukti dengan berbagai program dan kemajuan yang ada. Konsepsi ini dapat menjadi rujukan paradigma pembangunan sosial-keagamaan secara meluas.

Selain penjabaran tujuan penelitian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa sebuah penelitian tentunya juga mempunyai arti dan manfaat, baik kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan maupun manfaat untuk kepentingan praktis. Hasil penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan terkait paradigma integratif dalam strategi pembangunan sosial-keagamaan.
- b. Informasi yang diperoleh melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmuwan maupun aktor pembangunan khususnya untuk menjadi bahan kajian riset lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah daerah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam memformulasikan kebijakan strategi pembangunan daerah khususnya ranah sosial-keagamaan.
- b. Bagi organisasi masyarakat lain serta stakeholder terkait, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan dalam mengkonsepsikan paradigma yang

dikembangkan terutama dalam aspek pembangunan sosial-keagamaan.

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan organisasi keagamaan Nahdlatul Wathan baik itu dari aspek historis, kajian biografi yakni TGH Zainuddin Abdul Majid, aspek pendidikan khususnya kepesantrenan yang dikembangkan, dan aspek Nahdlatul Wathan sebagai masyarakat sipil (*civil society*) sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Setiap penelitian memiliki spesifikasi batasan masalah yang diteliti, termasuk penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Di antara penelitian sebelumnya terkait dengan topik nisasi keagamaan Nahdlatul Wathan yakni penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alwi Parhanudin, dengan judul, *Nahdlatul Wathan dan Masyarakat Sipil (Studi Gerakan Sosial atas Manifestasi Civil Society pada Masyarakat Lombok)*.¹⁸ Penelitian ini berfokus kepada signifikansi organisasi Nahdlatul Wathan sebagai suatu gerakan sosial keagamaan yang seutuhnya berpihak pada masyarakat sipil (*civil society*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa organisasi Nahdlatul Wathan dikatakan sebagai salah satu tanda perkembangan masyarakat sipil (*civil society*) khususnya di Pulau Lombok. Tulisan ini mencoba melihat penegasan identitas politik organisasi Nahdlatul Wathan di tengah-tengah keberadaannya sebagai identitas sosial masyarakat Lombok. Dalam proses kiprah Nahdlatul Wathan saat ini mengalami rekonstruksi teologi politik dan

¹⁸ Muh. Alwi Parhanudin, "Nahdlatul Wathan dan Masyarakat Sipil (Studi Gerakan Sosial Atas Manifestasi *Civil Society* pada Masyarakat Lombok)", *Jurnal In right- Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia*, Vol. 2 No. 1 2012, 54- 69.

restorasi nilai *civil society*. Identitas sebagai masyarakat sipil terlihat dari berbagai gerakan sosial yang dilakukan, utamanya dalam bidang pendidikan, sosial, dakwah, hingga ranah politik.

Penelitian yang dilakukan oleh John Ryan Bartholomew dengan judul, *Alif Lam Mim : Reconciling Islam, Modernity, and Tradition in an Indonesian Kampung*.¹⁹ Jenis penelitian ini yakni kualitatif dengan pendekatan antropologi. Penelitian ini berlokasi di Kampung Demen, Kecamatan Ampenan, Kabupaten Lombok Barat. Adapun fokus yang dikaji yakni mengeksplorasi perkembangan karakteristik sosial-keagamaan di masyarakat, yang dikelola oleh organisasi Nahdlatul Wathan dengan masjid Al-Jibril dan Muhammadiyah dengan masjid Al-Aziz. Penduduk Demen sebagian besar didominasi oleh Suku Sasak, yaitu sebuah kelompok etnis pribumi pulau Lombok. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kedua masjid tersebut mencoba mendamaikan tradisi-tradisi Sasak yang telah lama hidup dengan ide-ide Islam yang dianggap tepat. Pada saat yang sama, masjid-masjid ini, dengan cara yang berbeda mencoba menjembatani kekuatan-kekuatan modernitas yang sedang dialami oleh komunitas Demen. Pada umumnya, masjid Al-Aziz yang dikelola Muhammadiyah lebih tertarik pada pembaharuan dan kurang toleran terhadap praktek-praktek tradisional komunitas Sasak daripada masjid Al-Jibril yang dikelola Nahdlatul Wathan. Namun demikian, ideologi-ideologi yang didukung oleh kedua masjid ini dalam banyak hal dapat bertemu. Selain itu, penelitian ini mengutarakan

¹⁹ Bartholomew John Ryan, *Alif Lam Mim : Reconciling Islam, Modernity, and Tradition in an Indonesian Kampung*, ix –x.

bahwa intervensi Pemerintah cukup signifikan dalam memberikan kontribusi pembentukan gagasan-gagasan lokal tentang bagaimana mendamaikan antara Islam, modernitas, dan tradisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Saipul Hamdi dengan judul, *Integrasi Budaya, Pendidikan, dan Politik dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok: Kajian Biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid*.²⁰ Fokus penelitian yang dilakukan penulis yakni kajian biografi tokoh pendiri Nahdlatul Wathan yakni TGH. Zainuddin Abdul Madjid. Hal tersebut mencakup pemikiran, gagasan, ideologi, dan juga tindakan beliau dalam rangka dakwah dan membangun masyarakat. Adapun yang menjadi fokus pemikiran tokoh yang diangkat yakni integrasi budaya, pendidikan, dan politik. Penelitian ini mengungkapkan bahwa gagasan pemikiran terkait integrasi budaya, pendidikan, dan politik yang dikembangkan oleh TGH. Zainuddin Abdul Majid memiliki pengaruh yang besar terhadap organisasi Nahdlatul Wathan itu sendiri, sehingga saat ini menjadi organisasi keagamaan paling kuat dan sukses dalam hal pengembangan dakwah, pendidikan, dan politik di Lombok. Hal ini terlihat dari besarnya kepercayaan publik terhadap eksistensi tokoh yang muncul dari kalangan Nahdlatul Wathan untuk menjadi pemimpin di masyarakat. Hal ini terbukti ketika TGH. Muhammad Zainul Majdi sebagai salah satu kader terbaik dilantik sebagai Gubernur Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) selama dua periode.

²⁰ Saipul Hamdi, "Integrasi Budaya, Pendidikan, dan Politik dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok: Kajian Biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid", *Jurnal Sosiologi Walisongo* , Vol.2, No. 2. 2018, 105-121.

Penelitian yang dilakukan oleh Lenny Herlina, dengan judul, *Eksistensi Pesantren Nahdlatul Wathan sebagai Agen Perubahan Sosial Keagamaan di Lombok*.²¹ Penelitian ini berfokus pada signifikansi peran lembaga pendidikan keagamaan dalam hal ini pesantren di bawah naungan organisasi Nahdlatul Wathan terhadap pembangunan sosial-keagamaan di Lombok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi Pondok pesantren Nahdlatul Wathan sebagai institusi pendidikan formal dan non-formal, dengan segenap peran khasnya yakni sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, menjaga keberlangsungan tradisi Islam, dan sebagai pusat reproduksi ulama. Ciri khas pesantren Nahdlatul Wathan yakni tetap mempertahankan identitas keislaman tanpa menghilangkan kearifan lokal di mana pesantren itu berada, karakteristik khas dan unik tersebut secara luas telah menghantarkan pesantren sebagai agen perubahan sosial keagamaan. Penelitian ini membuktikan bahwa dalam sisi pendidikan keagamaan, Nahdlatul Wathan memahami pentingnya keterlibatan sisi kearifan lokal dalam proses pengembangannya. Hal ini terbukti relevan dan efektif dalam proses pembangunan sosial-keagamaan karena diterima di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ihsan Hamid yang berjudul, *Urgensitas Masyarakat Madani Civil Society dalam Mengurai Problematika Sosial : Suatu Tinjauan Terhadap Varian Konflik di Lombok*.²² Penelitian ini mengungkapkan bahwa keberadaan masyarakat sipil (*civil society*), baik itu

²¹ Lenny Herlina, "Eksistensi Pesantren Nahdlatul Wathan sebagai Agen Perubahan Sosial Keagamaan di Lombok", *Manazhim*, Vol. 4, No. 1. 2022, 160-179.

²² Ihsan Hamid, "Urgensitas Masyarakat Madani Civil Society dalam Mengurai Problematika Sosial : Suatu Tinjauan Terhadap Varian Konflik di Lombok", *Sangkep*, Vol. 2, No. 1. Juni 2019, 45-68.

yang bergerak dalam isu ekonomi, politik, kebudayaan, agama, sosial dan lainnya sangat memberikan dampak yang positif bagi proses pembangunan di Lombok. Dalam tulisan ini, peneliti sangat menyoroti kiprah Nahdlatul Wathan yang lahir dan terbesar di Lombok. Dimana selain berperan sebagai organisasi perjuangan penegakan HAM, pendidikan, sosial serta dari segi historis perlawanan terhadap kekuasaan kolonial. Hal tersebut telah menunjukkan kiprahnya sebagai komponen penting *civil society* di Lombok. Sikap kemandirian dan kesukarelaan yang ditunjukkan para founding father, pengurusnya dan anggota organisasi tersebut merupakan karakter khas dari sejarah masyarakat madani di Lombok bahkan di Indonesia.

Selanjutnya penelitian oleh Fahrurrozi yang berjudul, *Islam Nusantara : Menemukaenali Peran Organisasi Nahdlatul Wathan terhadap Pembangunan Sosial-Keagamaan di Indonesia*.²³ Tulisan ini menjelaskan bahwa organisasi keagamaan Nahdlatul Wathan dengan fase waktu yang sangat panjang dari sebelum Indonesia merdeka, yang hingga kini tetap eksis sebagai organisasi keagamaan yang tersebar di sebagian besar wilayah Indonesia, seperti di Jakarta, Jawa, Sulawesi, Kalimantan, bahkan Irian Jaya, sedikit banyak berkontribusi terhadap perubahan tatanan keagamaan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat NTB. Nahdlatul Wathan telah mengalami sejarah panjang dan telah melewati tiga zaman (zaman penjajahan, Orde Lama, Orde Baru dan Era Reformasi). Peneliti mengungkapkan bahwa kiprah perjuangan yang panjang tersebut

²³ Fahrurrozi, "Islam Nusantara : Menemukaenali Peran Organisasi Nahdlatul Wathan Terhadap Pembangunan Sosial- Keagamaan di Indonesia", Makalah persiapan Anual Conprence on Islamic Studies (ACIS), 2019, 1-25.

membuktikan bahwa Nahdlatul Wathan adalah organisasi yang memiliki semangat yang luar biasa untuk terus berjuang di tengah zaman dan masyarakat yang berubah-ubah.

Dengan mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya di atas, penelitian ini memiliki signifikansi kajian tersendiri, yaitu lebih melihat konsep sinergi keislaman dan kearifan lokal yang dibangun oleh organisasi Nahdlatul Wathan. Hal ini baik secara teoritis maupun praktis dalam bentuk tindakan pembangunan sosial-keagamaan di berbagai bidang seperti pendidikan, keagamaan atau dakwah, sosial, dan ekonomi. Selain itu, penelitian ini terkonsentrasi pada aspek nilai-nilai yang menjadi pijakan alternatif dalam obsesi keagamaan Nahdlatul Wathan sebagai upaya pembangunan sosial-keagamaan di Lombok.

E. Kerangka Teoritis

Pembahasan dalam penelitian ini berkaitan dengan organisasi keagamaan yakni Nahdlatul Wathan atau biasa dengan sebutan NW, yang memainkan peran signifikan dalam usaha pembangunan sosial-keagamaan di Lombok. Islam sebagai agama seringkali dihadapkan dengan persoalan-persoalan sosial-budaya yang berkembang dan hidup dalam masyarakat, lalu kemudian hal tersebut tidak jarang menjadi awal terjadinya gesekan-gesekan konflik keagamaan. Dalam hal ini, Nahdlatul Wathan dinilai mampu membahasakan dogma-dogma teologis maupun *legal normative* atau ketentuan-ketentuan yang bersifat amaliah tersebut dengan baik, sehingga Nahdlatul Wathan berkembang dan diterima oleh masyarakat di Lombok.

Berbicara mengenai agama dan kebudayaan serta hubungannya dengan konsepsi pembangunan, dirasa penulis sebagai kajian lintas-disiplin yang selalu menarik untuk dibahas karena dianggap berhubungan dengan sesuatu yang bergerak aktif dalam artian perubahan dimensi pemaknaan. Dimana secara umum, dapat dipahami bahwa agama sebagai petunjuk Ilahi diturunkan kepada manusia yang telah memiliki kebudayaan. Sementara itu kebudayaan merupakan yang esensial dalam kehidupan masyarakat, karena betapapun sederhananya suatu masyarakat, tetap memiliki kebudayaan sebagai hasil karya, etika, dan rasa²⁴. Mengingat hal tersebut maka tentunya agama Islam akan bertemu dengan tradisi lokal yang berbeda-beda. Ketika Islam bertemu dengan tradisi lokal, maka secara tidak langsung wajah Islam akan terlihat berbeda dari tempat satu dengan lainnya. Ketika agama Islam berdialektika dengan budaya lokal (kearifan lokal) akan membentuk varian Islam yang khas, seperti Islam di Madura, Islam di Jawa, Islam Melayu, dan sebagainya. Varian ini bukan berarti agama telah tercabut dari kemurniannya, akan tetapi agama telah berdialektika dengan kebudayaan²⁵. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori budaya dan sistem keagamaan sebagai alat analisis untuk mengkaji Islam dan kearifan lokal dalam pembangunan sosial-keagamaan yang dilakukan organisasi Nahdlatul Wathan di Lombok.

²⁴ M. Zainal Abidin, "Islam dan Tradisi Lokal dalam Perspektif Multikulturalisme", *Millah*, Vol. 8, No. 2, Februari 2009, 297- 309.

²⁵ Poniman, "Dialektika Agama dan Budaya", *Nuansa*, Vol. 8, No. 2, Desember 2015, 165- 171.

1. Teori Budaya

Pemahaman mengenai makna kebudayaan termasuk di dalamnya yaitu kearifan lokal begitu banyak telah dideskripsikan oleh berbagai ahli. Dalam hal ini, penulis lebih tertuju kepada konsepsi mengenai kebudayaan oleh Koentjaraningrat.

Secara etimologis, Koentjaraningrat menyatakan bahwa kata budaya berasal dari kata *budhayah*, bahasa Sanksekerta yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal. Sehingga karena ia berkaitan dengan budi dan akal manusia, maka skupnya pun menjadi demikian luas. Lebih lanjut, budaya dalam perspektif Koentjaraningrat tidak hanya bermakna dalam soal teknis, tetapi juga dalam gagasan yang terdapat dalam pikiran yang kemudian terwujud dalam seni, tatanan masyarakat, etos kerja, dan pandangan hidup.²⁶ Dalam makna lainnya, Koentjaraningrat juga memaknai kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dibiasakan dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan proses belajar (*learned behavior*).

Koentjaraningrat kemudian menyatakan bahwa kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu; a) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma peraturan dan sebagainya atau disebut *cultural system*; b) wujud kebudayaan sebagai

²⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta : Gramedia, 1976), 19.

sistem sosial atau disebut *social system*, yaitu sesuatu yang kompleks aktivitas berpola dari manusia; dan c) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.²⁷

Memahami makna kebudayaan perspektif Koentjaraningrat tersebut, lebih lanjut E.B Taylor juga memaknai bahwa kebudayaan mengandung nilai, norma, dan pandangan hidup suatu bangsa. Kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.²⁸

Menurut Linda Smireich dalam N. Jabnoun, *culture is a system of shared values and beliefs that produce norms of behaviour.*²⁹ yang diartikan bahwa, kultur adalah sistem kepercayaan dan nilai-nilai bersama yang menghasilkan aktivitas perilaku. Budaya juga diartikan sebagai pola perilaku yang membentuk sebagai hasil cipta manusia yang dipakai secara turun-temurun berupa nilai-nilai khusus yang melekat untuk mencapai tujuan hidup manusia yang dapat berupa simbol-simbol, pola perilaku dan pengetahuan. Begitu pula menurut Jonhson, Jeffry, dan Michael, mendefinisikan “*organization culture as the shared*

²⁷ Ibid, 20- 21.

²⁸ E.B Taylor dalam J. Van Baal, *Symbols For Communication: An Introduction to the Antropological Study of Religion*, (USA : Van Garcum & Company, 1971), 90.

²⁹ Neceur Jobnoun, *Islam and Management*, (Riyadh : International Islamic Publishing House, 2008), 33

social knowledge within on of its employees".³⁰, dimaknai bahwa budaya sebagai sebuah pola teratur yang dimiliki masyarakat yang didalamnya membentuk pengetahuan sosial bagi para pengikutnya.

Dalam tulisannya, Judistira menjelaskan bahwa, kebudayaan adalah alat konseptual untuk melakukan penafsiran dan analisis.³¹ Hal ini menjadikan keberadaan kebudayaan menjadi lumrah dan penting muncul sebagai bentuk yang menandakan eksistensi suatu masyarakat. Setiap masyarakat suatu daerah memiliki kebudayaan tersendiri yang sesuai dengan nilai pandang masyarakat yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat tersebut. Kebudayaan suatu daerah seringkali menjelma dalam bentuk nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi budaya lokal.

Lebih lanjut, Judistira mengungkapkan kebudayaan sebagai suatu sistem budaya, aktivitas dan hasil karya fisik manusia yang berada dalam suatu masyarakat di mana kemunculannya itu diperoleh melalui proses belajar, baik formal maupun informal. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak akan hadir dengan sendirinya, melainkan ada karena proses interaksi dalam komunitas sosial. Manusia menciptakan kebudayaan sebagai usaha untuk mempertahankan hidupnya, karena dengan kebudayaan manusia akan mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi sebagai khalifah.³²

³⁰ Kotter, J. P., Heskett, J. L., *Corporate Culture and Performance*, (New York : The Free Press, 1992), 3

³¹ Judistira K. Garna, *Ilmu-Ilmu sosial, Dasar Konsep-Posisi*, (Bandung : Pascasarjana Unpad, 2001), 157.

³² Judistira K. Garna, *Ilmu-Ilmu sosial, Dasar Konsep- Posisi*, 158.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kebudayaan bermakna luas, tidak hanya bermakna dalam soal teknis, tetapi juga dalam gagasan yang terdapat dalam pikiran yang kemudian terwujud dalam pengetahuan, nilai-nilai (*morality*), hukum (adat-istiadat), seni, membentuk tatanan masyarakat, etos kerja, dan pandangan hidup (*way of life*) yang digali dari proses belajar sehingga membentuk pola kebiasaan atau aktivitas perilaku. Budaya menjadi penting sebagai elemen yang menandakan eksistensi suatu masyarakat.

Selanjutnya pemaknaan konteks kebudayaan berkaitan erat dengan kearifan lokal. Menurut Gunawan Adnan, bahwa kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal sangat identik dengan karakter suatu masyarakat, dan menjalankan kehidupan sesuai dengan kebiasaan mereka. Kearifan lokal juga dipengaruhi oleh norma-norma dan nilai-nilai agama yang dianut oleh suatu masyarakat.³³ Kearifan lokal (*local wisdom*) juga dimaknai sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.³⁴

³³ Gunawan Adnan, *Resistensi Local Wisdom Aceh dan Lombok dalam Menghadapi Westernisasi 4.0*, (Aceh : LPPM UIN Ar- Raniry Banda Aceh, 2021), 41- 42.

³⁴ Nurma Ali Ridwan, *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal, Ibda'*, Vol. 5, Nomor 1, Juni 2007, 27- 38.

Dalam makna yang lain, Rahyono menjelaskan kearifan lokal sebagai kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang didapatkan dari pengalaman masyarakat. Maksudnya kearifan lokal lahir dari masyarakat itu sendiri yang tentu saja nilai (*value*) tersebut akan melekat kuat terhadap masyarakat dan kearifan lokal tersebut sudah melalui perjalanan panjang setara dengan eksistensi masyarakat tersebut.³⁵

Adapun kearifan lokal menurut John Haba sebagaimana dikutip oleh Irwan Abdullah yakni mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat. Setidaknya ada enam signifikansi dan fungsi kearifan lokal jika dimanfaatkan dalam resolusi konflik. *Pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. *Kedua*, elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan lintas kepercayaan. *Ketiga* kearifan lokal tidak bersifat memaksa tetapi lebih merupakan kesadaran dari dalam. *Keempat*, kearifan lokal memberi warna kebersamaan sebuah komunitas. *Kelima*, kemampuan *local wisdom* dalam mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dan meletakkannya di atas kesepakatan bersama (*common ground*). *Keenam*, kearifan lokal dapat mendorong proses apresiasi,

11. ³⁵ Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata*, (Jakarta : Wedatama Widyasastra, 2009),

partisipasi sekaligus meminimalisir anasir yang merusak solidaritas dan integrasi komunitas.³⁶

Sebagaimana dijelaskan dari beberapa definisi terkait kearifan lokal tersebut di atas, dapat dibahasakan makna kearifan lokal yaitu sebagai bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal diwariskan secara turun-temurun dengan proses yang panjang, sehingga menjadikan melekat kuat kemudian dihargai dan dihormati oleh masyarakat itu sendiri. Selain itu, kearifan lokal mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat, sehingga dapat menjadi strategi penanganan konflik melalui pendekatan internal.

2. Teori Sistem Keagamaan

Secara umum, agama dapat diartikan sebagai suatu sistem kepercayaan dan norma yang meliputi perintah, larangan dan petunjuk bagi manusia dalam menjalani hidup kesehariannya dalam rangka mendapatkan kebahagiaan lahir-batin dunia-akhirat. Dalam konteks sosial, agama dapat dijadikan sebagai perekat bagi kehidupan masyarakat dalam kebersamaan, persatuan, dan kesatuan. Namun dalam kondisi dan suasana tertentu, agama bisa juga menjadi sumber munculnya konflik, keretakan, dan malapetaka³⁷. Selain itu, dalam pandangan Sayyed Hossein Nasr, bahwa agama adalah matriks dan

³⁶ Irwan Abdullah, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 7.

³⁷ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1982), 475.

pandangan hidup (*worldview*) yang melaluinya seluruh aktivitas manusia, usaha, kreasi, dan pemikiran mengambil tempat atau posisi. Ringkasnya, Islam adalah agama sebagai satu cara hidup yang total (*a total way of life*).³⁸

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dapat dipahami bahwa makna agama mencakup dimensi teologis dan sosiologis. Dalam dimensi teologis, agama terwujud dalam serangkaian upacara-upacara keagamaan, sedang dalam dimensi sosial terwujud dalam seperangkat nilai-nilai yang sangat berharga sebagai pedoman perilaku manusia, seperti nasionalisme, idealisme, kerja keras, kedisiplinan, kejujuran, kebersamaan, persatuan dan kesatuan.

Agama Islam bersumberkan oleh wahyu dan memiliki norma-norma sendiri, karena bersifat normatif maka ia cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya adalah buatan manusia, sehingga ia berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Maka muncullah seperti tari “seudati”, cara hidup santri, budaya menghormati kyai dan sebagainya, dengan wawasan budaya dari agama secara langsung diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat tanpa mempersoalkan

³⁸ Seyyed Hossein Nasr, Huston Smith, *Islam : Religion, History, and Civilization*, 26.

dalilnya. Umat Islam abangan yang menjauhi “*malima*” (mabuk, berjudi, mencuri, berbuat amoral, menghisap ganja).³⁹

Penelitian Clifford Geertz yang berjudul *Religion as a Cultural System*, terdapat penjabaran sudut pandang Clifford Geertz memahami agama yakni "(1) sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati (*moods*) dan motivasi-motivasi yang kuat (*motivations*), yang meresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistis".⁴⁰ Clifford Geertz sangat menekankan perhatiannya pada dimensi budaya dari agama. Bagi Clifford Geertz, kebudayaan dianggap sebagai 'susunan arti', atau ide, yang dibawa simbol, tempat orang meneruskan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan sikap mereka terhadapnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama merupakan sistem kebudayaan dan oleh karena itu berarti pula sebagai sistem simbol.⁴¹

Sistem simbol agama mempunyai dua arti, yaitu agama sebagai buah suatu pikiran dan perilaku manusia, dan di sisi lain ia juga merupakan sumber dari pemikiran dan perilaku manusia pemeluknya.

³⁹ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Budaya*, (Jakarta : Desantara, 2001), 117

⁴⁰ Clifford Geertz, *Religion as a Cultural System* dalam *The Interpretation of Culture Selected Essays*", (New York :Publishers, 1973), 249- 250.

⁴¹ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Fransisco Budi Hardiman (Yogyakarta : Kanisius, 1992), 5.

Pertama, apa yang ditekankan adalah manipulasi struktur-struktur simbol sehingga membawa struktur-struktur itu, secara kurang lebih dekat, ke dalam kesejajaran dengan sistem non simbolis yang ditetapkan sebelumnya. *Kedua*, apa yang ditekankan adalah manipulasi sistem-sistem non simbolis menurut hubungan-hubungan yang terungkap dalam sistem-sistem simbolis.⁴² Dengan mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, berarti Geertz juga memandang bahwa dalam satu segi agama merupakan bagian dari sistem budaya.⁴³

Berdasarkan definisi agama sebagai satu sistem kebudayaan yang dijelaskan oleh Geertz tersebut di atas, terdapat beberapa konsep inti yakni diantaranya ; *pertama*, sebuah sistem simbol diartikan segala sesuatu yang memberi seseorang ide-ide. Walaupun simbol tersebut tertanam dalam pemikiran individu secara privasi, namun juga bisa “diangkat” dari otak individu yang memikirkan hal tersebut. *Kedua*, agama menyebabkan seseorang merasakan atau melakukan sesuatu. Motivasi tersebut memiliki tujuan tertentu dan dibimbing oleh seperangkat nilai tentang tentang sesuatu hal. *Ketiga*, agama merupakan pandangan hidup dan etos. Selain itu, agama membentuk sebuah tatanan kehidupan dan sekaligus memiliki posisi istimewa dalam tatanan tersebut.⁴⁴ Hal yang membedakan agama dengan sistem kebudayaan lain

⁴² Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Fransisco Budi Hardiman, Yogyakarta : Kanisius, 1992), h. 5

⁴³ Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid*, (Bandung : Mizan, 2001), h. 195,201

⁴⁴ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta : IRCiSoD, 2012), 342- 345.

adalah simbol- simbol dalam agama yang menjelaskan tentang sesuatu yang benar- benar riil, sehingga dianggap lebih penting dari apapun.

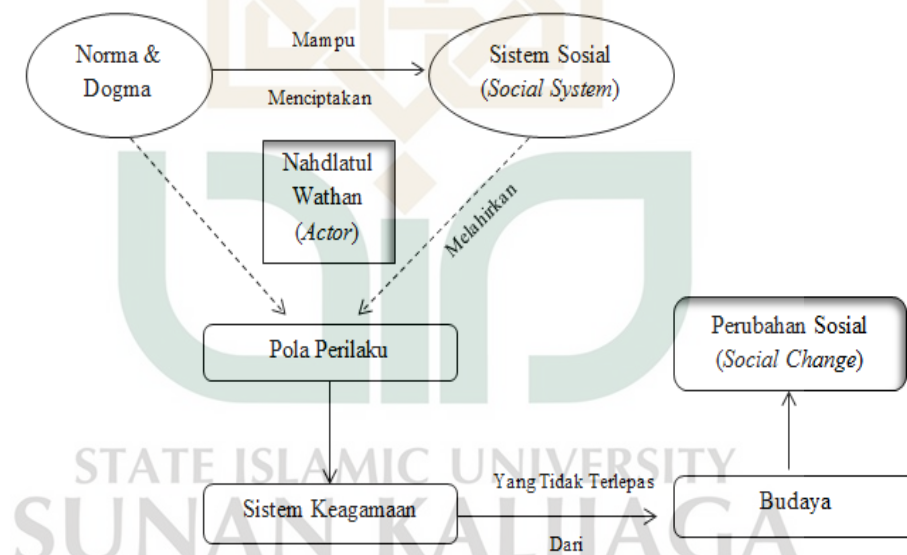
Sebagai perbandingan, Kuntowijoyo menganggap salah satu persamaan antara agama dan kebudayaan adalah bahwa keduanya merupakan sistem simbol dan sistem nilai. Kalau agama merupakan simbol dari ketaatan kepada Tuhan, maka kebudayaan merupakan simbol dari tata nilai yang disepakati bersama untuk dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kepercayaan dan agama. Kebudayaan sendiri merupakan cara bertingkah laku yang dipelajari. Ia bukan merupakan warisan genetik, melainkan merupakan hasil dari proses belajar, dan senantiasa selalu mengalami perubahan seiring dengan sifat manusia yang selalu belajar dengan lingkungannya.⁴⁵

Kedua teori tersebut di atas yakni teori budaya yang utamanya oleh Koentjaraningrat terkait kebudayaan, dan teori sistem keagamaan oleh Clifford Geertz yakni *religion as a Cultural System* atau agama sebagai sistem kebudayaan, dalam penelitian ini penulis menggunakan sebagai alat analisis dalam melihat organisasi Nahdlatul Wathan membangun sinergi antara Islam sebagai agama dan kearifan lokal sebagai sosial-kebudayaan di Lombok. Nahdlatul Wathan sebagai organisasi keagamaan dalam hal ini sebagai aktor pengaktualisasian sinergi tersebut yang kaitannya dengan pembangunan sosial-keagamaan

⁴⁵ Kuntowijoyo, “*Muslim Tanpa Masjid*”, (Bandung: Mizan, 2001), 9.

yang ada di Lombok, baik itu berhubungan dengan tindakan keagamaan maupun nilai-nilai pijakan alternatif dalam obsesi keagamaan Nahdlatul Wathan sebagai perwujudannya. Selain itu, penulis dalam hal ini menganalisis dominasi masyarakat muslim dengan berbagai macam kompleksitas yang ada di dalamnya termasuk sisi ritual ibadah, budaya dan adat-istiadat yang mengintarinya, dan keterhubungannya dengan proses pembangunan.

Dari pendekatan dua teori yang telah dijelaskan tersebut di atas, dapat digambarkan kerangka konsep sebagai berikut :



Berdasarkan kerangka konsep tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa sistem budaya (*cultural system*) yakni berupa norma dan dogma mampu menciptakan sistem sosial (*social system*), dalam hal ini organisasi Nahdlatul Wathan bertindak sebagai *actor*. Kemudian, Sistem sosial tersebut melahirkan pola perilaku sebagai sistem keagamaan yang

tidak terlepas dari budaya. Inilah yang disebut sebagai perubahan sosial (*social change*).

Wujud kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, termasuk dogma atau dalam sebutan sistem budaya (*cultural system*) dapat berfungsi dalam mengatur dan membentuk pola perilaku manusia. Selain itu, kebudayaan dalam tataran nilai ini mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat (*social system*). Pola perilaku tersebut kemudian sebagai bagian dari sistem keagamaan yang tidak terlepas dari budaya atau kearifan lokal (*local wisdom*), erat kaitannya dengan perspektif agama sebagai sistem kebudayaan (*religion as a Cultural System*) yang telah dijelaskan sebelumnya. Inilah kemudian yang mengantarkan kepada perubahan sosial (*social change*), dalam konteks masyarakat di Lombok.

Organisasi keagamaan Nahdlatul Wathan yang memiliki nilai pijakan alternatif dalam obsesi keagamaan dinilai mampu untuk melakukan berbagai tindakan khususnya keagamaan sebagai pintu perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Hal ini erat kaitannya bahwa agama tidak dianggap sebagai sesuatu yang pasif, non-empiris atau bahkan menjadi subjek sebuah permasalahan. Namun, agama dapat memberikan konsepsi tersendiri dalam memberikan solusi ke arah pembangunan yang baik. Hal tersebut terkait dengan baik itu isu-isu

sosial atau politik dengan melaksanakan, menolak atau mengampanyekan perubahan sosial (*social change*).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini yakni menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan sosial-budaya. Penelitian deskriptif- kualitatif merupakan penelitian yang menekankan proses pemahaman secara mendalam terkait dengan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, baik dalam konteks individu, kelompok, atau organisasi atau lembaga. Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti memiliki posisi sebagai instrumen kunci yang memainkan peran secara langsung dalam segala hal proses penelitian. Hal ini misalnya terkait perilaku, persepsi, atau tindakan yang kemudian dijelaskan dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang tidak memerlukan perhitungan-perhitungan atau analisis statistik, pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode yang ada, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai penambah wawasan, bahan rujukan, atau bahan pembuktian terkait masalah yang diteliti.⁴⁶

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif- kualitatif dan pendekatan sosial-budaya dengan tujuan agar hasil temuan data dan analisis yang dilakukan penulis dikaji secara lebih mendalam. Hal ini mengingat bahwa dalam penelitian ini, penulis mengkaji terkait dengan

⁴⁶ Lexy J Meloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2005), 6.

persoalan yang cenderung bersifat abstrak-ilmiah yakni berkaitan dengan isu- isu sosial-keagamaan di masyarakat, utamanya terkait dengan keislaman dan kearifan lokal dalam pembangunan sosial-keagamaan oleh organisasi Nahdlatul Wathan di Lombok.

2. Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini diperoleh dari studi lapangan (*field reasearch*) dan kajian kepustakaan (*library research*). Dengan metode ini, peneliti menangkap berbagai fakta yang aktual atau fenomena-fenomena melalui pengamatan di lapangan serta melengkapinya dengan temuan data dalam berbagai kajian literatur dan media informasi lainnya untuk memperkuat dan melengkapi data yang ditemukan di lapangan.

a. Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber pertama baik dari perorangan atau kelompok. Untuk memperoleh data primer ini, peneliti menggunakan catatan tertulis yang berasal dari wawancara dengan Pengurus Wilayah NW NTB, Pengurus Wilayah NW Kota Mataram, Pimpinan Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Ikatan Pelajar Mahasiswa Nahdlatul Wathan (IPNW) Kota Mataram, beberapa Pimpinan Madrasah atau Pesantren Nahdlatul Wathan di Kota Mataram, dan masyarakat yang berinteraksi secara langsung dan tidak langsung dengan program kegiatan organisasi Nahdlatul Wathan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini yakni kajian kepustakaan (*library research*) yang artinya mengkaji berbagai literatur berkaitan dengan segala informasi yang terkait dengan organisasi Nahdlatul Wathan yaitu berupa data yang didapatkan dari karya tulis seperti tesis, disertasi, buku, jurnal dan semua laporan penelitian. Selain itu, data diperoleh juga melalui dokumentasi, berita, catatan, dan data lainnya baik secara offline maupun online. Data sekunder ini dijadikan sebagai penguat serta pelengkap data penelitian terkait dengan sinergi keislaman dan kearifan lokal yang dikembangkan oleh organisasi keagamaan Nahdlatul Wathan di Lombok.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data lapangan antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode kajian studi kepustakaan (*library research*) sebagai langkah ilmiah memperoleh data sejumlah informasi yang digunakan untuk melengkapi atau menambah informasi seputar organisasi Nahdlatul Wathan dan juga sebagai pembanding data yang diperoleh dari data peneliti di lapangan. Langkah- langkah yang dilakukan yaitu mengumpulkan berbagai data yang bersumber dari media cetak dan media elektronik, dan menganalisa data- data tersebut sehingga dapat disimpulkan sesuai dengan masalah yang dikaji.

Adapun terkait dengan teknik pengumpulan data lapangan yakni observasi dan wawancara, secara definisi menurut Suharsimi bahwa, observasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap penemuan-penemuan mana yang diselidiki.⁴⁷ Observasi terdiri dari dua macam yakni observasi partisipatif dan observasi non-partisipatif. Adapun dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipatif yakni observasi yang dilakukan dengan mengamati perilaku subjek penelitian tanpa berinteraksi dengan subjek yang diteliti.

Selanjutnya yakni wawancara, dimana diartikan sebagai suatu metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab yang dilakukan dengan sistematis dengan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁴⁸ Wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang dianggap paling mempresentasikan tema ini, diantaranya Pengurus Wilayah NW NTB, Pengurus Wilayah NW Kota Mataram, Pimpinan Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Ikatan Pelajar Mahasiswa Nahdlatul Wathan Kota Mataram, Pimpinan Madrasah/ atau Pesantren Nahdlatul Wathan di Kota Mataram, dan masyarakat yang berinteraksi secara langsung dan tidak langsung dengan program kegiatan organisasi Nahdlatul Wathan. Wawancara sangat perlu dilakukan oleh peneliti agar dapat menangkap suatu persepsi, pikiran, pendapat perasaan tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita. Dengan begitu peneliti

⁴⁷ Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 69.

⁴⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), 139.

mendapatkan dan mengerti maksud yang ada di dalam pemikiran narasumber yang diwawancarai, hal ini karena persepsi, perasaan, pikiran orang dapat dieksplisitkan dan dianalisis secara ilmiah, terkait dengan sinergi keislaman dan kearifan lokal dalam konteks pembangunan sosial-keagamaan yang dikembangkan organisasi Nahdlatul Wathan.

Adapun metode dokumentasi dapat diartikan data penelitian berupa data informasi yang diperoleh dalam bentuk tulisan dari dokumen cetak atau media elektronik, dan juga gambar atau foto kegiatan dari objek penelitian⁴⁹. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data informasi dari beberapa dokumen seperti Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) pada uktamar XIV Nahdlatul Wathan tahun 209, Dokumentasi Arsip Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), dan beberapa dokumen penting lainnya.

4. Teknik Analisa Data

Menurut Noeng Muhadjir, yang dikutip oleh Ahmad Rijali bahwa, analisis data diartikan sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk

⁴⁹ Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, 21.

meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.⁵⁰

Adapun model analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu menyangkut tiga tahapan dalam penelitian yang bersamaan yakni; *pertama*, tahap reduksi data yakni memilih, melakukan pengkodean data sehingga diperoleh tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian, membuat catatan objektif dan reflektif peneliti, hingga tahap penyusunan ringkasan data. *Kedua*, tahap penyajian data yakni sebuah tahap lanjutan analisis di mana penulis menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengkelompokan, dan *ketiga* yakni tahap penarikan kesimpulan yakni penulis mengutarakan kesimpulan dari data- data yang telah diperoleh.⁵¹ Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

Dalam analisis data tersebut, baik itu terkait dengan proses pengumpulan data, penyajian data hingga proses penarikan kesimpulan, penulis merujuk kepada konsep inti kerangka teoritis yang penulis

⁵⁰ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Al Hadharah*, Vol. 17. Nomor 33, Januari 2018, 104- 118.

⁵¹ Matthew B, Miles, A Michael Huberman, "*Analisis Data Kualitatif*", (Jakarta : UI Press, 2009), 15.

gunakan dalam penelitian ini sebagai pisau analisis yakni teori agama sebagai gerakan sosial dan teori agama sebagai sistem kebudayaan. Hal ini dengan tujuan agar analisis data yang dilakukan sejalan dengan kerangka teoritis yang digunakan.

5. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan proses keterhubungan antara informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang didapatkan, sehingga menciptakan suatu informasi dan pemahaman penulis yang mendalam terkait penelitian yang dilakukan. Triangulasi dapat membantu penulis membandingkan berbagai data tersebut yang kemudian dapat memperkuat sekaligus mempertahankan konsistensi informasi. Teknik ini sudah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya karena mampu memberikan bukti mengenai validitas data dalam penelitian.

6. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB) sebagai pusat pendirian awal dan perkembangan organisasi Nahdlatul Wathan. Adapun lokasi penelitian tersebut yakni Kota Mataram, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Tengah, dan Kabupaten Lombok Barat. Walaupun dalam hal ini organisasi Nahdlatul Wathan lebih berpusat di Pancor-Anjani Lombok Timur, namun dari

segi pembangunan sosial-keagamaan dapat dilihat di kabupaten/ kota lainnya di Lombok.

Adapun penelitian yang penulis lakukan akan terfokus kepada Pengurus organisasi Nahdlatul Wathan baik tingkat provinsi dan tingkat kabupaten/kota, juga Tuan Guru atau pimpinan lembaga pendidikan. Himpunan Mahasiswa NW, Ikatan Pelajar Mahasiswa Nahdlatul Wathan (IPNW) instansi, Jama'ah NW dan juga masyarakat yang berinteraksi secara langsung dan tidak langsung dengan program kegiatan organisasi Nahdlatul Wathan.

G. Sistematika Pembahasan

Pada bagian sistematika pembahasan, penulis mendeskripsikan rasionalitas isi dan hubungan antar bab. Di dalam tesis, dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan, halaman surat pengesahan, nota dinas pembimbing, halaman abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari pendahuluan sampai penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Bab *pertama* berisi pendahuluan, yakni memaparkan latar belakang masalah. Di latar belakang masalah penulis menjelaskan permasalahan penelitian yang dilakukan, urgensi penelitian, dan juga pemaparan fokus penelitian sebagai batasan kajian penelitian dan kemudian dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan berupa rumusan masalah. Selanjutnya adalah memaparkan tujuan

penelitian dan signifikansi penelitian untuk mengetahui pentingnya sebuah penelitian serta kejelasan suatu permasalahan dan maksud dari suatu penelitian itu sendiri dilaksanakan, baik itu kontribusi yang bersifat teoritis dan praktis. Kemudian diikuti dengan kajian pustaka untuk mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti sebelumnya atau menjelaskan posisi penelitian penulis di antara penelitian-penelitian terdahulu. Pada bagian kerangka teori, penulis menjabarkan teori-teori yang digunakan sebagai alat analisis terkait permasalahan yang dikaji. Adapun bagian metode penelitian, penulis menjelaskan metode yang akan digunakan untuk mengkaji permasalahan yang diteliti.

Selanjutnya pada bab *kedua* yaitu membahas tentang tindakan keagamaan organisasi keagamaan Nahdlatul Wathan sebagai pintu perubahan. Dalam bab ini, penulis menguraikan beberapa hal yang berkaitan mengenai informasi gambaran umum objek penelitian yakni karakteristik sosial-keagamaan masyarakat Lombok, sejarah terbentuknya Nahdlatul Wathan di Lombok baik itu aspek historis secara singkat, kelembagaan, dan posisi strategisnya. kemudian membahas eksistensi Nahdlatul Wathan sebagai penggiat pembangunan umat. Dalam bagian ini, penulis fokus terhadap wujud tindakan organisasi Nahdlatul Wathan dalam pembangunan sosial-keagamaan terkait Islam dan kearifan lokal, baik itu dalam hal pendidikan, keagamaan, sosial, dan juga ekonomi.

Pada bab *ketiga*, penelitian ini membahas tentang nilai dan obsesi organisasi Nadlatul Wathan dalam pembangunan sosial-keagamaan. Secara umum dalam bab ini, penulis menjelaskan nilai atau paradigma yang menjadi pijakan dasar bagi Nadlatul Wathan sehingga mengkonsepsikan sinergitas Islam dan kearifan lokal dalam pembangunan sosial-keagamaan di Lombok. Hal ini dianggap penting untuk diuraikan dikarenakan nilai dan obsesi merupakan faktor sentral yang menjadikan konsepsi sinergitas tersebut muncul dan bertahan hingga kini. Pembahasan tersebut diantaranya Islam wasathiyah sebagai pilar pembangunan sosial-keagamaan, kearifan lokal sebagai realita yang diakomodasi, serta Islam dan spirit kebangsaan dalam satu tarikan nafas.

Pada bab *empat*, penelitian ini menguraikan mengenai analisis tindakan dan nilai-nilai dalam pembangunan sosial-keagamaan Nahdlatul Wathan di Lombok. Pada bab ini, penulis memfokuskan perhatian pada analisis pembahasan konsep sinergi keislaman dan kearifan lokal yang dibangun oleh organisasi keagamaan Nahdlatul Wathan sebagai strategi pembangunan sosial-keagamaan di Lombok, baik itu dari segi tindakan serta nilai-nilai yang dibangun dan juga bagaimana relevansinya bagi masyarakat Lombok.

Selanjutnya yaitu bab *kelima* yaitu bab terakhir yang membahas kesimpulan atas hasil analisis data temuan penulis sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dibuat. Selain itu, bab kelima ini juga mencakup saran, masukan, daftar pustaka dan lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tesis ini menganalisis dan mengkaji tentang organisasi keagamaan Nahdlatul Wathan dalam membangun sinergi antara Islam sebagai agama dan kearifan lokal sebagai sosial-kebudayaan sebagai paradigma pembangunan sosial-keagamaan yang dilakukan di Lombok. Hal tersebut dirasa sebagai suatu paradigma yang relevan dengan beragamnya pola kultur masyarakat Lombok, baik dari segi etnis, agama, budaya, dan khususnya pemahaman pemikiran keagamaan yang dirasa kaku dalam melihat realitas dan menemukan solusi dari konflik keagamaan yang terkadang ditimbulkan. Keberadaan Nahdlatul Wathan sebagai organisasi keagamaan yang lahir dan berkembang di Lombok dinilai mampu membahasakan dogma-dogma teologis maupun fikih (*legal normative*) dengan baik, sehingga hal ini tidak mengherankan Nahdlatul Wathan terbukti mampu memobilisasi massa dalam jumlah begitu besar secara konsisten hingga menjadi organisasi keagamaan terbesar di Lombok, hingga dapat ikut serta sebagai masyarakat sipil (*civil society*) melaksanakan pembangunan di berbagai sektor termasuk pendidikan, sosial, dan dakwah.

Dalam konteks tindakan keagamaan, Nahdlatul Wathan lebih banyak memiliki fokus perhatian dan menjadi basis perjuangan Maulana Syaikh terhadap pengembangan pendidikan di Lombok khususnya keagamaan. Hal ini terbukti dari jumlah lembaga pendidikan yang didirikan begitu banyak,

tidak hanya di Lombok namun sampai level nasional berupa pondok pesantren, madrasah, sekolah umum, hingga perguruan tinggi. Selain itu, lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan sudah banyak melahirkan tokoh intelektual baik lingkup keagamaan, politik-pemerintahan, tokoh masyarakat, dan juga cendekiawan lainnya yang kemudian sangat berperan terhadap kemajuan provinsi Nusa Tenggara Barat saat ini. Nahdlatul Wathan sebagai pelopor gerakan semangat emansipatoris dalam konteks pendidikan yang ditunjukkan dengan berdirinya Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) menjadikan kaum perempuan di Lombok dapat ikut andil dalam segala aktivitas kehidupan bahkan menempati posisi strategis termasuk lingkup pemerintahan. Adapun ciri khas karakteristik lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan yakni adanya semangat merawat ke-aswaja-an, keberlanjutan organisasi, mengakomodir rasa kebersamaan dengan masyarakat sekitar.

Selain lembaga pendidikan, organisasi Nahdlatul Wathan juga sangat terlihat dalam aktivitas program dakwah keagamaan, seperti majelis taklim atau program pengajian secara berkala. Nahdlatul Wathan mengembangkan tradisi ritual yang dikenal sebutan yaitu *hiziban*, *wiridan*, atau *zikiran*, *barzanzi*, *syafa'ah*, hingga memiliki sebuah tarekat yang dikenal dengan Tarekat hizib. Selain itu, termasuk sumbangsih dalam pembangunan masjid atau musholla di setiap lokasi yang dianggap membutuhkan tempat ibadah. Dalam bidang sosial, salah satunya Nahdlatul Wathan memiliki lembaga sosial yakni Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang terdapat di

setiap kabupaten/kota di Lombok. Lembaga tersebut banyak memberikan dampak positif dalam mengurangi kesenjangan sosial dan anak terlantar. Selain dalam bentuk institusi formal, Nahdlatul Wathan juga berkiprah dalam aspek pengembangan tradisi *Syafa'atul Qubra* atau yang diartikan beramal secara besar atau berjama'ah. Adapun dari sisi ekonomi, Nahdlatul Wathan memiliki Lembaga Amal Zakat Nahdlatul Wathan (LAZAH NW) yang mengeksplor potensi zakat, infaq dan sedekah di Lombok serta merubah paradigma serta cara pandang terhadap pengelolaan dari nuansa konsumtif menjadi lebih bersifat produktif. Berbagai program sosial dilakukan seperti bakti sosial, donor darah, bantuan pasien sakit yang membutuhkan, perbaikan rumah, bantuan bencana alam, bantuan langsung tunai, bantuan beasiswa pendidikan bagi peserta didik tidak mampu dan bantuan pembangunan lembaga pendidikan.

Adapun nilai-nilai yang menjadi pijakan obsesi keagamaan Nahdlatul Wathan di Lombok yaitu menjadikan kaidah prinsip Islam wasathiyah, yang kemudian mengembangkan tradisi Islam sufi yang adaptif dan akomodatif dengan budaya lokal. Nahdlatul Wathan lebih memperhatikan pemeliharaan tradisi-tradisi lokal yang berkembang yang dianggap baik dan relevan dengan kebutuhan maupun pembangunan masyarakat. Sinergi antara Islam dan kearifan lokal disini tentunya pada budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Makna sinergi tersebut bagi Nahdlatul Wathan yakni tidak pada posisi melarang, akan tetapi lebih kepada menawarkan nilai atau model baru, yakni berupaya untuk memodifikasi hal yang dianggap

bertentangan dengan agama menjadi budaya yang baik. Nahdlatul Wathan mempedomani bahwa tradisi yang ada ditengah masyarakat bukan dilihat sebagai ancaman dakwah tapi justru dilihat sebagai sarana/media (*washilah*) dakwah untuk memperkaya warna dan khazanah Islam dan juga pemahaman bahwa agama tidak hanya persoalan ruang akidah saja, namun terdapat persoalan muamalah yang juga sangat penting diperhatikan. Dalam persoalan muamalah ini, dibutuhkan cara pandang yang inklusif. Selain itu, Nahdlatul Wathan begitu menekankan akan pentingnya kecintaan terhadap tanah air hingga diungkapkan bahwa membangun agama dan negara dalam satu tarikan nafas.

Berdasarkan hal tersebut di atas, tesis ini menunjukkan bahwa organisasi keagamaan Nahdlatul Wathan yang memiliki nilai pijakan alternatif dalam obsesi keagamaan, hal tersebut kemudian dianggap sebagai sistem budaya (*social system*) dinilai mampu untuk melakukan berbagai tindakan khususnya keagamaan sebagai pintu perubahan sosial (*social change*) masyarakat Lombok ke arah yang lebih baik. Hal ini erat kaitannya bahwa agama tidak dianggap sebagai sesuatu yang pasif, non-empiris atau bahkan menjadi subjek sebuah permasalahan. Namun, agama dapat memberikan konsepsi tersendiri dalam memberikan solusi ke arah pembangunan yang baik.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan baik dari segi ruang lingkup kajian maupun teknis. Penulis tentunya mengharapkan

kritik dan saran yang membangun untuk lebih memperbaiki kekurangan dari hasil penelitian ini. Akhir kepenulisan tesis ini mengajak bahwa konsepsi sinergi Islam sebagai agama dan kearifan lokal sebagai sosial- kebudayaan merupakan hal yang sifatnya realitas dan tidak mungkin untuk dipisahkan. Konsepsi yang dibangun oleh Nahdlatul Wathan di Lombok ini dapat menjadi rujukan dan pedoman paradigma pembangunan sosial- keagamaan bagi tokoh agama, masyarakat muslim, dan masyarakat sipil (*civil society*). Hal tersebut diharapkan dapat menjadi solusi problematika pembangunan sosial- keagamaan di tengah kompleksitas keberagaman di masyarakat. Selain itu, khususnya kepada Abituren dan jama'ah Nahdlatul Wathan untuk terus berupaya menjaga nilai- nilai yang telah dijalankan bersama, serta menjaga semangat perjuangan kiprah Nahdlatul Wathan dalam segala tindakan demi tercapainya perubahan sosial di Lombok terus menjadi lebih baik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abdullah, Irwan. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Adnan, Gunawan. 2021. *Resistensi Local Wisdom Aceh dan Lombok dalam Menghadapi Westernisasi 4.0*. Aceh : LPPM UIN Ar- Raniry Banda Aceh.
- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- A. Ihyas Ismail dan Prio Hotman. 2011. *Filsafat Dakwah Rekeyasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta : Kencana.
- Ariadi, Lalu Muhammad. 2013. *Haji Sasak: Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal*. Jakarta: Imprensa.
- Azhar, Lalu Muhammad. 1997. *Sejarah Daerah lombok : Arya Banjar Getas*. Mataram : Yaspen Pariwisata Pejanggik.
- Baal, J. Van. 1971. *Symbols For Communication: An Introduction to the Antropological Study of Religion*. USA : Van Garcum & Company.
- Baharuddin. 2007. *Nahdlatul Wathan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Genta Press.
- Bakker, Anton. 2000. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta : Kanisius.
- Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak : Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta : LKiS.
- Burhanuddin, Jajat. 2006. *Pesantren, Madrasah, dan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cederroth, Sven. 1981. *The Spell of The Ancestors and The Power of Mekkah a Sasak Community on Lombok*. Sweden: ACTA Universitis Gothoburgensis.
- Dahlan, Fahrurrozi. 2021. *Dakwah dan Moderasi Beragama : Tilikan Teoritis dan Praktis*. Mataram: Sanabil.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram : Direktur Jenderal Kebudayaan.

- Dijk, Kees van. 2013. *Islam in Indonesia Contrasting Images and Interpretations*. Amsterdam : Amsterdam University Press.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1999. *Bumi Sasak di Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Effendy, Bahtiar. 1998. *Islam dan Negara : Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta : Paramadina.
- Fadly, Ahyar. 2008. *Islam Lokal : Akulturasi Islam di Bumi Sasak*, Lombok Tengah: STAIHQ Press.
- Federispjel, Horward M. 1996. *Persatuan Islam (Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*, terj. Afandi Mochtar. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Garna, Judistira K. 2001. *Ilmu- Ilmu sosial, Dasar Konsep- Posisi*, (Bandung : Pascasarjana Unpad.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*, terj. Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta : Kanisius.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture Selected Essays*. New York : Publishers.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gunawan. 2020. *Sosiologi Agama : Memahami Teori dan Pendekatan*. Banda Aceh : Ar- Raniry Press.
- Habib, Muslihan. 2014. *Pendidikan Ke- NW-an*. Jakarta: PWNW DKI Jakarta.
- Hamdi, Saipul. 2019. *Nahdlatul Wathan di Era Reformasi, Agama Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi*. Yogyakarta : Pulham Media.
- Hilmi, Muhammadiyah & Sulthan Fathoni. 2004. *NU: Identitas Islam Indonesia*. Jakarta: eLSAS.
- Huda, Miftahul. 2011. *Syari'ah Sosial Etika- Pranata- Kultur*. Mataram: LPPM UIN Mataram.
- Husni, Munawir. 2018. *Nahdlatul Wathan : Restorasi Islam Indonesia Timur*. Yogyakarta : Semesta Ilmu.
- Jamil, M. Mukhsin. 2009. *Revitalisasi Islam Kultural*. Semarang : Walisongo Press.

- Jobnoun, Neceur. 2008. *Islam and Management*. Riyadh : International Islamic Publishing House.
- J. P, Kotter, & Heskett, J. L. 1992. *Corporate Culture and Performance*. New York : The Free Press.
- Jurdi. 2010. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern : Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Koentjaningrat. 1976. *Kebudayaan, Mentality, dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan.
- Kutoyo. 1980. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan, 1945-1949 Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Machasin. 2011. *Islam Dinamis, Islam Harmonis, Lokalitas, Pluralitas, Terorisme*. Yogyakarta : LKIS.
- Majid, Nurkholis. 1997. *Masyarakat Religius*. Jakarta : Paramadina.
- Majid, Nurkholis. 2008. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mansyur, Zainudin. 2019. *Kearifan Sosial Masyarakat Sasak Lombok dalam Tradisi Lokal*. Mataram : Sanabil.
- Matthew B, Miles, A Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Marrison, Geoffrey E. 1999. *Sasak and Javanese*. Leiden: KITLV Press.
- M Fedrisipiel, Horward. 1999. *Persatuan Islam (Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*. Yogyakarta : Gajah Mada University.
- Meloeng, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nasr, Seyyed Hossein., Huston Smith. 2005. *Islam : Religion, History, and Civilization*. Pakistan : Suhail Academy.
- Nu'man, Abdul Hayyi. 2001. *Mazhab Ahl Sunnah wa al- Jama'ah: Anutan Organisasi Nahdlatul Wathan*. Lombok Timur: PBNW.

- Nu'man, Abdul Hayyi. 1999. *Maulana Syaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Mataram: PBNW.
- Nu'man, Abdul Hayyi dan Sahafi Asy'ari. 1988. *Nahdlatul Wathan: Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah*. Lombok Timur: PBNW.
- Nurish, Amanah. 2019. *Agama Jawa: Setengah Abad Pasca Clifford Geertz*. Yogyakarta : LKiS.
- Pals, Daniel L. 2012. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta : IRCiSoD.
- Rahyono. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta : Wedatama Widyastra.
- Ryan, Bartholomew John. 1999. *Alif Lam Mim : Reconciling Islam, Modernity, and Tradition in an Indonesian Kampung*. Cambridge : Harvard University.
- Sardar, Ziauddin. 1986. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Bandung : Mizan.
- Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sulthon. 2003. *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suparman, Lalu Gde. 1934. *Babad Lombok*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supriyanto dkk. 2018. *Islam and Local Wisdom Religious Expression in Southeast Asia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Susan, Novri. 2009. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu- Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta :Kencana.
- Turmudi, Endang. 2014. *Nahdlatul Ulama, Ideology, Politics, and the Formation of Khaira Ummah*. Jakarta: PP. LP Ma'arif.
- Usman. 2010. *Filsafat Pendidikan Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*. Yogyakarta: Teras.
- Van der Kraan, Alfons. 2009. *Lombok, Takluk, Terjajah, dan Terbelakang 1870- 1940*. terj. M. Donny Supanra. Jakarta: Perkumpulan Sahabat Indonesia.

Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama, dan Budaya*. Jakarta : Desantara.

Wirajaya, Muhammad. 2022. Dakwah Kultural Maulanasyaikh dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama di Lombok. *Tesis*, Pascasarjana UIN Mataram.

Zarkasyi, Jaja. 2014. *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Bimas Islam Kemenag RI.

Zuhdi, M. Harfin. 2016. *Kontra Radikalisme dan Terorisme Counter terhadap Ideologi Radikal*. Mataram : Sanabil.

Sumber Artikel/Jurnal

Abidin, M. Zainal. 2009. Islam dan Tradisi Lokal dalam Perspektif Multikulturalisme. *Millah*, Vol. 8, Nomor 2.

Afandi, Ahmad. 2019. Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Merariq* di Desa Labuan Tereng Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. *Ulul Albab*, Vol. 23, Nomor 1.

Al Haddar, Abdurrahman. 2022. Strategi Pengaturan Penggunaan Pengeras Suara Masjid/Musholla Berbasis Kearifan Lokal. *Toleransi*, Vol. 14, Nomor 1.

Amrullah, Zainuddin. 2021. Kuasa Tuan Guru atas Kepemimpinan Keagamaan : Modal Sosial sebagai Legitimasi Perubahan Sosial di Lombok. *Mudabbir*. Vol. 2, Nomor 1.

Ariadi, Lalu Muhammad. 2017. Islam Sasak : Sebuah Manifestasi Fikih-Budaya, *Schemata*. Vol. 6, Nomor 2.

Arpan. 2020. Tradisi Hiziban Jamaah Nahdlatul Wathan dalam Pengembangan Pola Pendidikan Islam, *Penelitian Tarbawi*, Vol. 5, Nomor 2.

A.R Wallace. 1986. *the Malay Archipelago The Land of the Orang Utan, and the bird of Paradise*. Singapore/oxford et al : Oxford University Press.

Ashadi. 2018. Nahdlatul Wathan dalam Gerakan Islam di Nusantara. *Tesis*, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prodi Studi Ilmu Agama Islam.

Azizah, Lutfatul. 2021. Pengelolaan Konflik Sosial- Keagamaan di Pulau Lombok. *Nizham*, Vol. 9, Nomor 2.

- Darmawan, Lalu. 2008. Masyarakat Sipil dan Pembangunan : Studi tentang Peran Nahdlatul Wathan Dalam Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Barat. *Tesis*. Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Program Studi Sosiologi.
- Dzulhadi, Qosim Nursheha. 2015. Islam sebagai Agama dan Peradaban, *Tsaqafah*. Vol. 11, Nomor 1.
- Fahrurrozi. 2019. *Islam Nusantara : Menemukanali Peran Organisasi Nahdlatul Wathan Terhadap Pembangunan Sosial- Keagamaan di Indonesia*”, Makalah persiapan Anual Conprence on Islamic Studies (ACIS).
- Fathurrahman. 2013. Pola Pengembangan Ponpes NW Pasca Wafatnya TGH M. Zainuddin Abdul Majid, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 9, No. 1.
- Firdaus Yuni Darti, Engkus Kuswarno. 2012. Komunikasi Tuan Guru sebagai Motivator di Pesantren, *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 4, Nomor 1.
- Hamdi, Saipul. 2018. Integrasi Budaya, Pendidikan, dan Politik dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok: Kajian Biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid. *Jurnal Sosiologi Walisongo* , Vol.2, No. 2.
- Hamid, Ihsan. 2019. Urgensitas Masyarakat Madani Civil Society dalam Mengurai Problematika Sosial : Suatu Tinjauan Terhadap Varian Konflik di Lombok. *Sangkep*. Vol. 2, No. 1. Juni 2019.
- Herlina, Lenny. 2022. Eksistensi Pesantren Nahdlatul Wathan sebagai Agen Perubahan Sosial Keagamaan di Lombok. *Manazhim* , Vol. 4, No. 1.
- Huda, M. Dimiyati. 2016. Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam, *Didaktika religia*. Vol. 4, Nomor 2.
- Indra, Sadip dan Siti Nurjanah. 2016. Tasawuf Nusantara : Studi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan. *Yaqzan*. Vol. 2, Nomor 2.
- Jamaluddin. 2011. Islam Sasak : Sejarah Sosial- Keagamaan di Lombok (Abad XVI- XIX). *Indo- Islamica*, Vol. 1, Nomor 1.
- Kholis, Nur. 2017. Wahdat Al- Adyan : Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama, *Tajdid*, Vol. 1. No. 2.
- Kingsley, Jeremy. 2010. Tuan Guru, Community, and Conflrik, in Lombok Indonesia, *Disertation*. Melbourne Law School The University of Melbourne.

- Ma'shum Ahmad Abdul Madjid, *Meneladani Kepemimpinan Hamzanwadi*, makalah disampaikan pada acara kongres Himmah NW V di Pancor Lombok Timur pada tanggal 14 Mei 1994.
- Mawalidin, Jun. 2021. Peranan *Tuan Guru* Ormas Islam Nahdlatul Wathan di Lombok sebagai Wadah Ajaran Keagamaan dan Sosial (Islam), *Ijtimaiya*, Vol. 5, Nomor 2.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. 2013. Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa. *Ibda'*. Vol. 11, Nomor 1.
- Nahdi, Khirjan dkk. 2020. Hamzanwadi dan Gerakan Kebangsaan Melalui Pendidikan Berbasis Lokal Bermatra Nasional. *Kaganga*. Vol. 3. Nomor 2.
- Parhanudin, Muh. Alwi. 2012. Nahdlatul Wathan dan Masyarakat Sipil (Studi Gerakan Sosial Atas Manifestasi *Civil Society* pada Masyarakat Lombok. *Jurnal In right- Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia*, Vol. 2 No. 1.
- Poniman. 2015. Dialektika Agama dan Budaya. *Nuansa*, Vol. 8, No. 2.
- Putrawan, Agus Dedi. 2014. Dekarismatisasi Tuan Guru di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat, *Jurnal In Right*, Vol. 1, Nomor 2.
- Q. A, Siregar. 2012. Tasawuf dan Terakat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam. *Jurnal Sosioteknologi*. Vol. 11, Nomor 27.
- Quddus, Abdul. 2015. Gerakan Tarekat dan Pertumbuhan Budaya Berfilosofi di Lombok. *Teosofi*. Vol. 5, Nomor 2.
- Rashad, Abdul dkk. 2022. Nasionalisme dalam Lintasan Sejarah Perjuangan Bangsa di Lombok Barat. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*. Vol. 12, Nomor 1.
- Ridwan, Nurma Ali. 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal, *Ibda'*, Vol. 5, Nomor 1.
- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*, Al Hadharah. Vol. 17. Nomor 33.
- R. Samidi. 2018. Implementasi Nilai Keadilan Sosial Melalui pendidikan Perspektif TGKH Zainuddin Abdul Majid, *Fikri*, Vol. 3, Nomor 2.
- Saparuddin. 2017. Merawat Aswaja dan Sustainability Organisasi : Analisis Praksis Pendidikan Ke- NW- an. *el- Himmah*, Vol. 11, Nomor 1.
- Sirnopati, Retno. 2021. Agama Lokal Pribumi Sasak : Menelusuri Jejak Islam *Wetu Telu* di Lombok. *Tsaqofah*. Vol. 19, Nomor 2.

- Sodly, Ahmad. 2010. Revitalisasi Kearifan Lokal, dalam Masyarakat Multikultural di Kecamatan Lingsar, Lombok Barat, NTB. *Analisa* , Vol. 17, No. 02.
- Suherdiana. 2009. Model Dakwah Fardiyah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. *Ilmu Dakwah : Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol. 4, Nomor 14.
- Suparman. 2021. Gerakan Pendidikan Islam Kontemporer Organisasi Nahdlatul Wathan : Konsep dan Praktis, *Al- Nahdlah*, Vol. 1, Nomor 2.
- Suprpto. 2013. Revitalisasi Nilai- Nilai Kearifan Lokal Bagi Upaya Resolusi Konflik. *Walisongo*, Vol. 21, Nomor 1.
- Usman. 2008. Filsafat Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok. *Disertasi*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Ilmu Agama Islam.
- Tahir, Masnun. 2008. Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Pulau Lombok, *Asy- Syir'ah*. Vol. 42, Nomor 1.
- Wahyudin, Dedy. 2018. Identitas Orang Sasak : Studi Epistemologis terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak. *Penelitian Keislaman*. Vol. 14, Nomor 1.
- Ziadi, M. Rohman. 2018. Tarekat dan Politik : Studi Living Sufism Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan. *living Islam*. Vol. 1, Nomor 2.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. 2018. Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok. *Mabasan*, Vol. 12, Nomor 1.
- Website dan Sosial- Media**
- Badan Pusat Statistik NTB, Jumlah Masjid di Nusa Tenggara Barat 2019- 2020, <https://ntb.bps.go.id/sejarah-singkat-kabupaten-lombok-barat>, diakses pada 26 Mei 2023, pukul 10:15 WIB.
- Dinas Kominfo Provinsi NTB, *NTB Satu Data*, 23 November 2022, <https://data.ntbprov.go.id/>
- Fahrurrozi Dahlan, Antropologi Nahdlatul Wathan : Living Values Warga Nahdlatul Wathan, https://web.facebook.com/unwmataram.ac.id/photos/antropologi-nahdlatul-wathan-living-values-warga-nahdlatul-wathan-oleh-prof-dr-t/1091633730960561/?_rdc=1&_rdr, diakses pada Senin, 13 Maret 2023, Pukul 21:30 WITA.

Generasi NWDI, Syafa'ah dan Tradisi unik Lempar koin Jama'ah Nahdlatul Wathan, https://web.facebook.com/180225646089044/posts/-syafaah-dan-tradisi-unik-lempar-koin-jamaah-nahdlatul-wathan-secara-harfiah-ka/784126705698932/?_rdc=1&_rdr, diakses pada 16 Mei 2023.

Muhammad Nursyamsi, *Mengenal Tradisi Lebaran Topat di Lombok*, <https://sindikasi.republika.co.id/berita/pswk51414/mengenal-tradisi-lebaran-topat-di-lombok>, diakses pada Senin, 13 Maret 2023, Pukul 21:30 WITA

Nahdlatul Wathan, *Sejarah Berdirinya Nahdlatul Wathan*, www.nw.or.id, diakses pada Senin, 23 Januari 2023, pukul 10: 30 WITA.

Radianto Wijanarko, *Tradisi Lebaran Topat, Momentum Bangkitnya Pariwisata Lombok*, <https://lombokbaratkab.go.id/tradisi-lebaran-topat-momentum-bangkitnya-pariwisata-lombok/amp/>, diakses pada Senin, 13 Maret 2023, Pukul 21:30 WITA.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA